



Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional Warga Negara untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Aisya Rahma Fitri^{1*}, Dadang Sundawa², Dasim Budimansyah³ 

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Kewarganegaraan Magister dan Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding author: aisyarahmafutri18@gmail.com

Abstrak

Pada era transformasi revolusi industri 4.0, individu dituntut untuk bisa melakukan perubahan dan mengambil keputusan secara cepat. Untuk mengantisipasi berbagai problematika kehidupan, perlu adanya upaya dalam peningkatan kecerdasan emosional warga negara dalam rangka menghadapi revolusi industri 4.0 dan mencapai pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi peningkatan kecerdasan emosional warga negara untuk menghadapi revolusi industri 4.0 dan mencapai pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan studi literatur, desain penelitian *narrative review*, dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merujuk pada artikel-artikel pada jurnal nasional, jurnal internasional, buku dan tesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional warga negara ini sangat diperlukan dalam menghadapi transformasi revolusi industri 4.0 dan mencapai pendidikan yang berkualitas. Metode yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak, seperti: menerapkan pola pengasuhan yang baik, memberikan perhatian di setiap tahap perkembangan kecerdasan emosi, melatih anak agar dapat mengenali emosi dan memanajemennya dengan tepat. Metode guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan mengadakan kegiatan yang diorganisasikan dan sifatnya holistik (menyeluruh).

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Revolusi Industri 4.0, Kualitas Pendidikan

Abstract

In the industrial revolution 4.0 transformation era, individuals are required to be able to make changes and make decisions quickly. To anticipate various problems in life, efforts are needed to increase the emotional intelligence of citizens in order to face the industrial revolution 4.0 and achieve quality education. This study aims to examine strategies for increasing citizens' emotional intelligence to face the industrial revolution 4.0 and achieve quality education. This study uses a literature study, a narrative review research design, and a qualitative approach. This research refers to articles in national journals, international journals, books and theses. The results of the study show that the emotional intelligence of these citizens is very much needed in facing the transformation of the industrial revolution 4.0 and achieving quality education. Methods used by parents to improve children's emotional intelligence, such as: applying good parenting, paying attention at every stage of emotional intelligence development, training children to be able to recognize emotions and manage them appropriately. The teacher's method of increasing the emotional intelligence of students is by holding extracurricular activities and organizing activities that are holistic and organized.

Keywords: Emotional Intelligence, Industrial Revolution 4.0, Quality of Education

1. PENDAHULUAN

Pada era transformasi revolusi industry 4.0, individu dituntut untuk bisa melakukan perubahan secara cepat. Sehingga diperlukan kemampuan adaptasi yang baik dalam keberlangsungan era ini. Tidak hanya itu, pada era revolusi industry 4.0 tingkat persaingan individu juga menjadi lebih ketat (Khonitan & Utami, 2019; Yamin & Syahrir, 2020). Oleh karena itu, pemerintah hendaknya menyiapkan persiapan yang matang untuk beradaptasi pada

History:

Received : June 03, 2023

Revised : June 07, 2023

Accepted : August 10, 2023

Published : August 25, 2023

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



era ini. Warga negara hendaknya memiliki kemampuan-kemampuan khusus dalam menghadapi persaingan di era industri 4.0 (Ghufron, 2018; Ismail, Suhana, & Hadiana, 2020). Sehingga diperlukan kesiapan individu dalam menghadapi dampak tersebut. Tetapi, pada kenyataannya untuk berada ditahap siap pada era itu tidaklah semudah yang dibayangkan, terutama dalam pelaksanaan Pendidikan.

Pendidikan di Indonesia saat ini selalu mendapatkan kritikan dari masyarakat. Hal ini disebabkan beberapa oknum peserta didik dan para alumni menampilkan sikap kurang terpuji, banyak pelajar yang ikut serta dalam tawuran, penculikan, perampokan, Tindakan asusila dan lain-lain. Tidak hanya itu, Permasalahan lainnya yang seringkali muncul yaitu meningkatnya kuantitas pengangguran, terutama yang dialami para alumni (Herlianto, Suwatno, & Herlina, 2018; Oktariyanti, Friman, & Febriandi, 2021). Semua kondisi inilah yang membuat jejak hitam dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu penyebab lembaga pendidikan kurang bisa mencetak lulusan yang mumpuni yaitu karena banyak Pendidikan di Indonesia yang mengutamakan pembinaan kecedasan intelektual, wawasan dan keterampilan aja, tidak disertai dengan pembinaan kecerdasan emosional (Maghfiroh & Putri Mahanani, 2021; Nurdiansyah, 2016).

Dari berbagai macam permasalahan yang muncul dalam dunia Pendidikan, dalam rangka mempersiapkan/ menghasilkan generasi Pendidikan yang berkualitas, bukan hanya berintelektual tinggi, berwawasan yang luas. Tapi juga disertai kemantapan emosi dan etika moral yang luhur. Untuk itu, langkah yang paling tepat dalam dunia Pendidikan yaitu adanya upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pelajar Indonesia (Aryani & Ambara, 2021; Pujiasih, 2020). Selain itu, masyarakat umum juga harus diupayakan dalam mencerdaskan emosionalnya sehingga terwujudlah Negara Indonesia yang tertib, tentram dan maju disegala aspek kehidupan.

Kecerdasan emosi memiliki berbagai pengertian, pertama kecerdasan emosi bukan berarti bersikap ramah terhadap semua situasi dan kondisi, namun, disaat tertentu juga kita tidak bersikap ramah, tetapi sikap tegas terhadap perbuatan yang salah (Agustini, Sujana, & Putra, 2019; Ardian, Purwanto, & Alfarisi, 2019). Kedua, kecerdasan emosi bukanlah dimaksudkan untuk membebaskan perasaan untuk menguasai diri dan tidak memanjakan perasaan, tetapi mengatur perasaan dengan baik sehingga bisa terekspresikan dengan optimal, dapat berkolaborasi dengan baik untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, sangat perlu diberlakukan pengembangan kecerdasan emosional pelajar karena kecerdasan emosional berperan penting terhadap perkembangan pelajar dalam menggapai keberhasilan. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberikan sumbangsing sebesar 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% merupakan faktor kekuatan yang lain, seperti kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yaitu kemampuan dalam melakukan dorongan diri sendiri, menangani stress, pengontrolan terhadap desakan hati, memajemen suasana hati (mood), berempati dan kemampuan dalam bekerja sama (Herlina & Suwatno, 2018; Ladjar, Juliantine, & Mulyana, 2018). Kedua kecerdasan ini saling mendukung satu sama lain. Kaharmonisian antara IQ dan EQ adalah puncak kesuksesan belajar seorang pelajar. Pendidikan di sekolah tidak hanya meningkatkan kecerdasan rasional yakni model pemahaman yang biasanya dipahami pelajar saja, tetapi juga harus meningkatkan kecerdasan emosional pelajar (Purnamayani, Suwatra, & Wibawa, 2020; Setyawan & Simbolon, 2018).

Kecerdasan emosi menuntun individu untuk belajar dalam mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta meresponnya dengan baik, mengimplementasikan sebuah informasi dan energi emosi dalam aktivitas dan pekerjaannya sehari-hari (Aqillamaba & Puspaningtyas, 2022; Nurhayati, Maula, & Nurasih, 2021). Ada 2 langkah dalam mengembangkan EQ, yaitu: pertama, individu harus sadar dan yakin bahwa emosi memang benar-benar ada. Kedua, memajemen emosi sebagai suatu kapasitas dalam menggapai prestasi yang diharapkan (Sarnoto & Romli, 2019). Siswa yang memiliki

kecerdasan emosional akan mampu berperilaku yang sesuai dengan norma yang ada.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar (Ayu & Dwi., 2019; Maghfiroh & Putri Mahanani, 2021). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar siswa (Aqillamaba & Puspaningtyas, 2022; Setyawan & Simbolon, 2018). Kecerdasan emosional berkenaan dengan kemampuan siswa dalam mengelola dirinya agar dapat belajar secara mandiri serta mampu memotivasi dirinya agar selalu semangat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan, orang tua dan aktivitas fisik yang dilakukan oleh siswa (Muali & Fatmawati, 2022; Purnamayani et al., 2020). Kebaharuan dari penelitian ini daripada penelitian sebelumnya, yaitu terdapat perumusan dan pendeskripsian strategi dalam meningkatkan kecerdasan emosional untuk menghadapi transformasi revolusi industri 4.0 sehingga mencapai Pendidikan yang berkualitas. Pada penelitian sebelumnya, hanya membahas analisis tentang keterkaitan kecerdasan emosional dengan kesiapan remaja saat berada di era revolusi industri 4.0 dalam prosiding seminar nasional 2019, tidak membahas strategi dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan tidak menjabarkan kiat-kiat dalam mewujudkan Pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi peningkatan kecerdasan emosional warga negara untuk menghadapi revolusi industri 4.0 dan mencapai pendidikan yang berkualitas.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian studi literatur. Studi literatur adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini hanya mengenakan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data. Pada riset Pustaka (library research), pencarian pustaka bukan hanya menjadi tahap awal dalam mempersiapkan kerangka penelitian (research design), akan tetapi memberdayakan berbagai referensi agar memperoleh data penelitian. Desain penelitian studi literatur yang digunakan adalah narrative review. Narrative Review adalah jenis penelitian yang mengkombinasikan teori, meneliti berbagai studi, dan menyelidiki metode yang digunakan pada penelitian yang dianalisis tersebut. Peninjauan yang dilakukan dengan mengumpulkan spectrum luas literature yang dibuat mengenai topik dan mensintesis itu menjadi interpretasi yang koheren dan berorientasi pada isu-isu utama, tren, kompleksitas dan kontroversi.

Prosedur penelusuran artikel ini dengan mencari artikel di halaman SINTA 1 dan SINTA 2 dengan mengetikkan kata kunci kecerdasan emosional, revolusi industri 4.0 dan Pendidikan yang berkualitas. Artikel yang dianalisis bersumber dari jurnal internasional dan jurnal nasional yang terakreditasi SINTA 1, SINTA 2, buku, dan tesis. Proses validasi/review kualitas literatur dilakukan dengan dosen pembimbing. Proses validasi terdiri atas beberapa ketentuan seperti jurnal yang diakses secara gratis (OJS), kualitas metodologi riset dalam artikel, kualitas penyajian data dan pembahasan, Data yang cukup untuk dianalisis, menganalisis artikel, buku dan tesis referensinya up to date dan relevan. Hasil validasi/review artikel ilmiah ditampilkan dalam bentuk tabel. Tabel hasil validasi terdiri atas nomor, nama penulis, tahun terbit, judul artikel, nama jurnal, dan hasil penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data/ analisis data, dan pengambilan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Artikel ilmiah yang sudah dicari dan dilakukan validasi terhadap artikel ilmiah, buku dan tesis yang akan dipergunakan sebagai data yang disesuaikan dengan kriteria dan kebutuhan data. Data analisis dan validasi data disajikan dalam [Tabel 1](#).

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pencarian Artikel

No.	Jenis Artikel	Hasil Pencarian Artikel	Hasil Validasi
1	Jurnal Internasional (Sinta 1 & Sinta 2)	20	8
2	Buku	6	6
3	Tesis	1	1
Total		27	14

Kebaharuan dari penelitian ini yaitu menarasikan mengenai strategi dalam meningkatkan kecerdasan emosional warga negara. Sekaligus menemukan relevansi terkait kecerdasan emosional dalam menghadapi transformasi Revolusi Industri 4.0 serta penjelasan strategi peningkatan kecerdasan emosional untuk mencapai Pendidikan yang berkualitas. Dalam pengimplementasian di lingkup Pendidikan formal, informal maupun non formal diperlukan panduan strategi dalam meningkatkan kecerdasan emosional warga negara dimulai dari sejak dini, seperti yang dirangkum pada hasil review artikel, buku, dan tesis di [Tabel 2](#).

Tabel 2. Hasil Review Artikel, Buku, dan Tesis

No.	Penulis	Judul	Hasil Analisis
1.	Syarief Fajaruddin	Exploring The Final Examination Test Item Characteristics of Pancasila and Civic Education	Pada era transformasi Revolusi Industri 4.0 dengan kemajuan dari teknologi modern, Pendidikan dijadikan sebagai prioritas utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga menjadi aspek yang signifikan. Dimana, kualitas sumber daya manusia ini tergantung pada kualitas Pendidikan. Agar dapat mengetahui seberapa jauh kemajuan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, sebaiknya guru mengadakan evaluasi pembelajaran baik dari aspek kognitif, konsep, perilaku, nilai, dan keterampilan proses.
2.	Veena Prachagool, Prasart Nuangchalerm	Perspectives of Thai educators toward 21st century instruction	Dalam pembelajaran revolusi industri 4.0 mengutamakan adanya perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik dibentuk dengan berdasarkan 4CS, yaitu: komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Selain berbasis konten, pembelajaran juga hendaknya berintegrasi dengan keterampilan sosial dan keterampilan lainnya. Pembelajar hendaknya mampu memecahkan masalah secara kreatif, belajar untuk berempati kepada orang lain dan tanggung jawab sosial.
3.	Septian Cahya	The Relationship	Dalam lingkup keluarga, keluarga harus bisa

No.	Penulis	Judul	Hasil Analisis
	Azhari, Siti Fadjarajani, Ely Satiyasih Rosali	Between Self-Regulated Learning, Family Support and Motivation on Students' Learning Engagement	memberikan dukungan yang optimal dan komprehensif, siswa harus memiliki kualitas self regulated learning, motivasi belajar, dan aspek metakognitifnya. Belajar mandiri siswa terkonstruksikan dari lingkungan belajar peserta didik. Hendaknya orang tua melakukan pengawasan secara intensif kepada siswanya sehingga dapat mengontrol perkembangan belajar siswa. Kondisi lingkungan keluarga yang nyaman dan tenang akan membuat siswa lebih mudah dalam belajar. Dukungan dari keluarga dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan kognitif peserta didik agar bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara komprehensif dan bersikap mandiri. Sedangkan peran guru disekolah yaitu mewujudkan suasana belajar yang interaktif dan memberikan perhatian pada peserta didik. Sehingga interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah akan lebih kondusif dalam membentuk dan menguatkan motivasi belajar siswa serta muncul ketertarikan peserta didik dalam belajar dan prestasi akademik peserta didik.
4.	Manurung, Paisal, Aryni, Yen	Profile Evaluation in Indonesia: The Encouragement of Educational Change Facing the Era of Digitalism	Proses pembelajaran atau pengalaman belajar di era digitalisasi bersifat kepatutan emosi. Isi atau konten berfokus pada keterampilan analitis dan pengayaan.
5.	Beatus Tambaip, Pulung Riyanto, Ni Nyoman Rediani, Syahrudin	How is the Emotional Intelligence and Personality of Students in Following the Learning Process?	Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik itu bisa mengatur dirinya sendiri dalam bertindak dan berperilaku. Bisa memproses informasi dan memanfaatkan informasi sebagai panduan dalam manajemen perasaan diri sendiri dalam penyesuaian dan hubungan sosial yang lebih besar. Seseorang dengan kecerdasan emosional, secara adaptif bisa melalui pengalaman dan tantangan yang menyusahkan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih mudah. Kecerdasan emosional sangat relevan dengan akademik karena kecerdasan emosional ini bisa mendukung perkembangan kognitif dan sosial peserta didik.
6.	Douglas Gasva & Rodney Joe Phiri	Interrogating The Adoption of The Updated Primary School Curriculum	Sehubungan dengan adanya Pendidikan di era transformasi revolusi industry 4.0 diperlukan adanya pengembangan profesional berkelanjutan dari guru dalam mencapai

No.	Penulis	Judul	Hasil Analisis
		in Zimbabwe: Implications for Staff Development and Quality Education	Pendidikan yang berkualitas.
7.	Alghadari, Fikri & Audi Yundayani	Combating learning loss: How do students engage cognitively and affectively in online-based academic activities?	Kesadaran diri yang merupakan langkah awal dalam menilai suatu usaha dan kinerja. Sehingga Guru harus bisa memanajemen dan memberdayakan waktu untuk kegiatan akademik pada saat pra-kelas dalam mendidik dan mengupgrade ketekunan peserta didik. Ketekunan dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan kognitif dan afektif.
8.	Ahmad Fauzi	Psikologi Umum	Memperhatikan fase perkembangan emosi anak agar para orang tua ataupun pendidik bisa menyesuaikan kondisi emosi anak dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Perkembangan emosi anak terdiri atas tiga fase, seperti: fase bayi (0-2 tahun), fase prasekolah (4-6 tahun), dan fase anak sekolah (sekolah dasar 6-12 tahun).
9.	Soemiarti Patmonodewo	Pendidikan Anak Prasekolah	Perkembangan emosi seseorang dipengaruhi oleh aspek perkembangan internal. Setiap manusia pastinya memiliki emosi, seperti perasaan senang, marah, sedih, dan jengkel dalam menjalani kehidupannya. Metode orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, yaitu: 1) Menerapkan pola pengasuhan yang baik; 2) memberikan perhatian disetiap tahap perkembangan kecerdasan emosi; dan 3) mendidik anak agar dapat mengidentifikasi emosi dan memanajemennya secara tepat.
10.	Risdiyati, A.	IQ dan EQ dalam Kependidikan	Metode guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, yaitu: mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai usaha dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik, mengadakan kegiatan yang diorganisasikan dan sifatnya holistik (menyeluruh).
11.	Agus Nggormanto	Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmoni.	Ada tiga tahap dalam meningkatkan kecerdasan emosional, yaitu: hati yang terbuka, menelaah dasar emosi, dan bertanggung jawab.
12.	John Gottman	Kiat-kiat Membesarkan Anak yang	Langkah-langkah yang sangat mudah dan optimal yang bisa dilakukan orang tua kepada anak khususnya dalam membangun korelasi,

No.	Penulis	Judul	Hasil Analisis
		Memiliki Kecerdasan Emosional.	menghargai teman, peserta didik, dan orang lain, yaitu: 1) Sadar akan emosi anak. 2) mengakui emosi anak sebagai suatu kesempatan dalam berempati terhadap permasalahan yang sedang terjadi, membina kedekatan dengan anak, dan menyampaikan kiat-kiat menangani perasaan anaknya. 3) mendengarkan 4) Menyampaikan nama emosi. 5) membantu dalam mencari solusi, 6) jadilah orang tua yang patut diteladani anaknya.
13.	Ali Nugraha	Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini	Berbagai bentuk emosi positif dan emosi negatif Kemampuan individu dalam manajemen kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keseimbangan emosi dan mengatakannya yang didasarkan pada keterampilan motivasi diri, kesadaran diri, pengendalian diri, empati dan keterampilan social
14.	Daniel Goleman	Emotional Intelligence	Kecerdasan emosional individu sudah baik, Apabila: 1) individu tersebut bisa mengendalikan amarahnya dengan baik, 2) Mampu manajemen dirinya sendiri dalam melakukan tindakan dan perbuatan, 3) Bisa beradaptasi terhadap pengalaman dan tantangan yang rumit dalam kehidupannya sehari-hari dengan lebih praktis.
15.	Neneng Nurikasari	Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa	

Pembahasan

Pada era transformasi Revolusi Industri 4.0 dengan kemajuan dari teknologi modern, Pendidikan dijadikan sebagai prioritas utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga menjadi aspek yang signifikan. Dimana, kualitas sumber daya manusia ini tergantung pada kualitas Pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah aspek terpenting dalam pembangunan bangsa. Perkembangan suatu bangsa bisa dilihat dari seberapa besar pendidikan memajukan dirinya. Adapun penentu keberhasilan pendidikan yaitu tingginya pengaruh kapasitas guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (Rahayu et al., 2020; Saifulloh & Darwis, 2020). Kegiatan pembelajaran hendaknya bisa berjalan efektif, menarik dan menyenangkan. Selain itu, perlu adanya pengembangan beberapa model pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Suryana & Hijriani, 2021; Widyaningsih & Ganing, 2021). Agar dapat mengetahui seberapa jauh kemajuan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Sebaiknya guru mengadakan evaluasi pembelajaran baik dari aspek kognitif, konsep, perilaku, nilai, dan keterampilan proses (Anggraini, 2021; Sumar, 2018).

Pada abad 21 ini, tujuan pembelajaran dalam ranah kurikulum digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang diperlukan, pembelajaran berbasis kerja dan pembelajaran yang terintegrasi dengan kerja. Pendidik membuat sistem pembelajaran dan pengajaran abad 21 dengan baik. Pendidik juga harus menyesuaikan perspektif dengan

lingkungan belajar. Pembelajar hendaknya mampu memecahkan masalah secara kreatif. Pendidik juga menggunakan metode penugasan bebas sehingga bisa mencapai keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran, pastinya pendidik memasang target untuk mewujudkan kecerdasan pada diri anak.

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang yang bisa menguatkan pemikiran dengan menggunakan ide (sumber dari kognitif) (Muhardinsyah, Helminsyah, & Subhananto, 2020; Rastal, F, Faiz, & Septiani, 2022). Sedangkan kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan yang mengikutsertakan kemampuan agar dapat memahami perasaan dan emosi internal dan pihak lain, mengklasifikasikannya dan mengolah informasi agar dapat membentuk logika dan perilaku individu, kecerdasan emosional bukanlah bertentangan dengan kecerdasan intelektual, tetapi keduanya melakukan interaksi, baik ditingkat konseptual ataupun faktual. Kecerdasan emosional tidak dipengaruhi faktor keturunan tetapi meneruskan apa yang sudah ada oleh alam agar berpeluang dalam mencapai keberhasilan. Kecerdasan emosional berperan signifikan dalam meraih kesuksesan di sekolah, tempat kerja dan lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosional warga negara sangat diperlukan dalam menghadapi transformasi revolusi industri 4.0 dan mencapai Pendidikan yang berkualitas (Aqillamaba & Puspaningtyas, 2022; Handayani, Masfuah, & Fardani, 2021). Kecerdasan emosional sebagai salah satu cara dalam mengembangkan diri dari kemampuan yang terdapat pada diri manusia adalah emosi. Jika tidak ada emosi, manusia dianggap lebih rendah kedudukannya daripada mesin yang bisa bekerjasama pada setiap harinya. Jika hidup tidak ada perasaan dan emosi akan lebih membosankan dan tidak berwarna. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, memajemen, dan mengontrol emosi supaya peserta didik bisa merespons dengan positif pada tiap kondisi yang dapat membentuk emosi itu (Purnamayani et al., 2020; Sarnoto & Romli, 2019).

Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional sebagai acuan peningkatakan kualitas pendidikan yaitu: Mengawali hari dengan berpikiran positif kepada internal dan eksternal, mengawali kegiatan belajar agar dapat mengekspresikan perasaan, mengkaji akibat perkataan yang sudah dilontarkan terhadap perasaan orang lain, dan membiasakan diri dalam memajemen emosi negative. Peningkatan kecerdasan emosional juga bisa diterapkan di lingkungan sosial yang terdekat dengan anak (Maghfiroh & Putri Mahanani, 2021; Riyanto & Mudian, 2019). Dimana, dibutuhkan peran orang tua ketika anak dirumah dan peran guru ketika anak di sekolah. Apabila peran keduanya berjalan secara optimal dalam upaya pengembangan kemampuan dalam mengelola emosi anak, maka kecerdasan emosi juga akan berjalan secara optimal.

Adapun cara meningkatkan kecerdasan emosi yang bisa diterapkan orang tua dan guru. Pertama, menerapkan pola pengasuhan yang baik, orang tua bijak akan melatih anak untuk mandiri dalam menyelesaikan masalahnya. Walaupun demikian, orang tua juga harus berempati terhadap masalah anaknya (Muali & Fatmawati, 2022; Mulyani, Masrul, & Astuti, 2021). Karena dengan sikap empati dari orang tua ini membuat perasaan anak lebih tenang, terdorong untuk bangkit dan mewujudkan harapan. Tidak hanya itu, orang tua harus memberlakukan peraturan yang absolut. Peraturan yang sudah ditentukan digunakan dalam mendidik anak-anak untuk disiplin. Kedua, memberikan perhatian di setiap tahap perkembangan kecerdasan emosi,. Emosi individu mempunyai ciri khas tersendiri pada tiap-tiap perkembangan usianya. Orang tua harusnya paham akan sifat-sifat emosi individu ditiap-tiap tahap perkembangannya. Dengan memberikan perhatian pada setiap tahap perkembangan emosi individu, orang tua bisa memantau perkembangan emosi anak, bisa beradaptasi, dan menjadi pendidik emosi yang baik untuk anaknya (Andesta, 2021; Wulandari & Renda, 2020). Ketiga, mendidik anak agar dapat mengidentifikasi emosi dan mememanajemennya secara tepat. Keluarga adalah madrasah pertama manusia dalam mempelajari emosi. Dengan adanya keluarga, individu bisa belajar mengenai kondisi internal

dan mengenali tanggapan orang lain. Tidak hanya itu, lingkungan keluarga menuntun anak agar belajar mengidentifikasi emosi internal, menyampaikan harapan dan rasa takut (Jaelani & Ilham, 2019; Muali & Fatmawati, 2022). Mendidik emosi bukan saja berkaitan dengan sesuatu yang diterapkan dan disampaikan orang tua pada anaknya, tapi juga dengan adanya contoh yang diberikan agar mengelola perasaannya sendiri. Orang tua berperan sebagai pendidik emosi yaitu orang tua yang menuntun anaknya agar mengetahui seputar emosi. Orang tua menyatakan strategi yang bisa diterapkan anak dalam menjalani pasang surutnya kehidupan. Anak yang didik orang tuanya, maka anak tersebut akan menjadi anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Sedangkan metode Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai usaha dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik (Saifulloh & Darwis, 2020; Utari, Kurniawan, & Fathurrochman, 2020). Setiap peserta didik mempunyai bakat, minat dan karakter yang berbeda-beda. Bakat yang ada pada diri peserta didik harus didukung dan dikembangkan, baik bakat dari aspek akademik dan non-akademik. Agar dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik, guru hendaknya menjalankan kegiatan yang menunjang hal tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu agenda yang harus disusun oleh Lembaga Pendidikan agar peserta didik bisa mengasah potensi yang dimilikinya. Kegiatan ekstrakurikuler bisa mempererat interaksi antar peserta didik, hal ini akan mengupgrade kecerdasan emosi anak-anak. Kegiatan ekstrakurikuler yang diintegrasikan dengan potensi peserta didik akan menuntun mereka dalam mengekspresikan diri dan mengendalikan emosinya. Kegiatan selanjutnya yaitu mengadakan kegiatan yang diorganisasikan dan sifatnya holistik (menyeluruh). Kegiatan holistik ini terdiri atas keseluruhan aspek perkembangan dan pihak yang terlibat dalam proses perkembangan peserta didik. Itu berarti, para guru ataupun orang tua haruslah memperhatikan tahap perkembangan peserta didik, baik dari aspek perkembangan emosional, intelektual ataupun perkembangan lainnya (Maemunawati, 2020; Muali & Fatmawati, 2022). Sehubungan dengan itu, guru dan orang tua hendaknya mengadakan kerja sama dalam mendidik peserta didik. Itu artinya peserta didik bukan hanya memperoleh Pendidikan ketika di sekolah saja, tetapi juga memperoleh pendidikan di rumah dari orang tua.

Kecerdasan emosional sangat relevan dengan konteks pendidikan karena dapat mendukung perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Kecerdasan emosional dapat membuat individu memiliki kapasitas yang sangat tinggi dalam memproses informasi dan mempunyai kinerja kognitif yang sangat baik (Anisah & Suntara, 2020; Aqillamaba & Puspaningtyas, 2022). Individu yang cerdas secara emosional mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, bereaksi lebih baik dalam keadaan stres dan mencari solusi atas kesulitan dan tantangan. Individu dengan pengaturan emosi yang lebih baik akan lebih Bahagia dan mempunyai hubungan sosial yang lebih baik. Kecerdasan emosional dapat menuntun individu untuk memperoleh kualitas hidup.

Beberapa penelitin sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar (Ayu & Dwi., 2019; Maghfiroh & Putri Mahanani, 2021). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar siswa siswa (Aqillamaba & Puspaningtyas, 2022; Setyawan & Simbolon, 2018) Kecerdasan emosional berkenaan dengan kemampuan siswa dalam mengelola dirinya agar dapat belajar secara mandiri serta mampu memotivasi dirinya agar selalu semangat. Hal ini selajan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan, orang tua dan aktivitas fisik yang dilakukan oleh siswa (Muali & Fatmawati, 2022; Purnamayani et al., 2020). Implikasi penelitian ini diharapkan kedepannya pendidikan berkembang semakin baik dan maju, serta

peran orang tua maupun guru semakin meningkat guna mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

4. SIMPULAN

Peningkatan kecerdasan emosional dalam menghadapi transformasi revolusi industri 4.0 dan mencapai Pendidikan yang berkualitas bisa diimplementasikan melalui metode orang tua dalam meningkatkan kecerdasan Emosi Anak, yaitu: Menerapkan pola pengasuhan yang tepat, Memberikan perhatian di setiap tahap perkembangan kecerdasan emosi, dan melatih anak agar dapat mengenali emosi dan memanajemennya dengan tepat. Metode guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, yaitu: mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai usaha dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik, mengadakan kegiatan yang diorganisasikan dan sifatnya holistik (menyeluruh).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada tim reviewer dan tim editor jurnal. Karena telah memberikan kesempatan kepada kami dalam menerbitkan artikel di jurnal ini.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, N. K., Sujana, I. W., & Putra, I. K. A. (2019). Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17620>.
- Andesta, D. (2021). Analisis kebutuhan anak usia dasar dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 82–97. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2269>.
- Anggraini, V. (2021). Stimulasi Kecerdasan Logika Matematika Melalui Media Animasi Lagu Berbasis Tematik Pada Masa Pandemic Covid-19 Di Kota Bukit Tinggi. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 106. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v7i1.7258>.
- Anisah, A. S., & Suntara, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1). <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.907>.
- Aqillamaba, K., & Puspaningtyas, N. D. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(2). <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v3i2.2162>.
- Ardian, A., Purwanto, S., & Alfarisi, D. S. (2019). Hubungan prestasi belajar siswa kelas khusus olahraga dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Keolahragaan*, 7(2), 126–134. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.28103>.
- Aryani, N. W., & Ambara, D. P. (2021). Video Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif pada Aspek Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 252. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.36043>.
- Ayu, S., & Dwi., M. F. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sd Takhassus Alquran Kalibeber Wonosobo. *Jurnal Abdau.*, 2(1), 101–114. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.27>.
- Ghufron, G. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1), 332–337.

- Handayani, S. W., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2021). Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar Saat Pembelajaran Daring. *JPPP: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 446–456. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.32250>.
- Herlianto, J. I., Suwatno, S., & Herlina, H. (2018). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Smk Administrasi Perkantoran Di Smk Negeri 1 Ciamis. *Jurnal MANAJERIAL*, 17(1), 70. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9762>.
- Herlina, L., & Suwatno, S. (2018). Kecerdasan Intelektual Dan Minat Belajar Sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11771>.
- Ismail, S., Suhana, & Hadiana, E. (2020). Kompetensi Guru Zaman Now dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8659>.
- Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *Komunika: Jurnal Dakwal Dan Komunikasi*, 13(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>.
- Khonitan, D., & Utami, B. N. (2019). Motivasi Generasi Muda Dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0 Melalui Pendidikan Bidang Pertanian Di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang. *Jurnal Sains Psikologi*, 8(1), 162-17 0. <https://doi.org/10.17977/um023v8i12019p162>.
- Ladjar, M. A. B., Juliantine, T., & Mulyana. (2018). Pengaruh Model Problem-Based Learning dan Discovery Learning serta Kecerdasan Intelektual terhadap Berpikir Kreatif. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/jpjo.v3i1.9837>.
- Maemunawati, S. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (1st ed.). Banten: 3M Media Karya.
- Maghfiroh, W., & Putri Mahanani, N. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(7), 552–562. <https://doi.org/10.17977/um065v1i72021p552-562>.
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor dan Strategi dalam Perspektif Islam. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2). <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>.
- Muhardinsyah, Helminsyah, & Subhananto, A. (2020). Analisis Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sd Negeri 46 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1). Retrieved from <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/85>.
- Mulyani, E. R., Masrul, & Astuti. (2021). Analisis Perhatian Orang Tua terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 261–266.
- Nurdiansyah, E. (2016). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dampak Negatif Jejaring Sosial Dan Kemampuan Berpikir Divergen Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3). <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3216>.
- Nurhayati, L., Maula, L. H., & Nurasiah, I. (2021). Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Bangun Datar di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(2). <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.36919>.
- Oktariyanti, D., Friman, A., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Online Berbasis Game Edukasi Wordwall Tema Indahnya Kebersamaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1252–1258.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1490>.
- Pujiasih, E. (2020). Membangun Generasi Emas Dengan Variasi Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 42–48. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.136>.
- Purnamayani, A. D., Suwatra, I. I. W., & Wibawa, I. M. C. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Leadership Skill Ditinjau Dari Perbedaan Gender Siswa Kelas V. *JIPPG: Jurnal Ilmu Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 269–281. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28412>.
- Rahayu, M., Yuniarsih, T., Disman, Sojanah, J., Nusannas, I. S., & Mutmainnah, D. (2020). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru pada Man 1 Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Visipena*, 11(1), 99–115. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i2.1216>.
- Rastal, J., F, A., Faiz, A., & Septiani, L. (2022). Penggunaan Media Quiziz Sebagai Sarana Pengembangan Berpikir Kritis Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 201–210. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1804>.
- Riyanto, P., & Mudian, D. (2019). Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa. *Journal Sport Area*, 4(2). [https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4\(2\).3801](https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4(2).3801).
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>.
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.48>.
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>.
- Sumar, W. T. (2018). Implementasi Kompetensi Guru Mengelola Kurikulum K13 Dalam Pembelajaran Tematik Di Sdn Se Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *Pedagogika*, 9(1), 71–87. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i1.28>.
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2021). Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1077–1094. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1413>.
- Utari, L., Kurniawan, & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75–89. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>.
- Widyaningsih, N. P. A., & Ganing, I. N. (2021). Kelayakan Media Komik Berorientasi Pendekatan Konstruktivisme Muatan IPA Daur Hidup Hewan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i1.32534>.
- Wulandari, A. P., & Renda, N. T. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 90. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.26068>.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.